

# Pendidikan Agama Berbasis Multikulturalisme (Studi Kritis)

Abdul Kohar Umar<sup>1</sup>

## Abstrak

Multikulturalisme merupakan faham atau aliran yang membahas tentang kemajemukan budaya, kemudian berupaya untuk mengembangkan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekwensi keragaman budaya, etnis, suku, dan agama. Melihat realitas kemajemukan tersebut, multikulturalisme mencoba menggagas wacana tentang pendidikan agama, yaitu pendidikan Islam, dengan membawa misi pluralisme agama, humanisme dan demokrasi. Harapannya dengan wacana dan misi tersebut, dapat memberikan solusi dan pencerahan dalam menuju suatu perubahan yang signifikan terhadap pendidikan Islam dengan segala aspeknya, sehingga pendidikan Islam menjadi pendidikan yang inklusif dan dinamis.

**Kata Kunci:** *Multikulturalisme, Pendidikan Islam.*

## A. Pendahuluan

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia paripurna (*insan kamil*), tujuan tersebut merupakan tujuan tertinggi dari pendidikan Islam sebab sesuai dengan tujuan hidup manusia, dan peranannya sebagai makhluk ciptaan Allah. Indikator dari insan kamil adalah pertama: Menjadi hamba Allah, kedua: mengantarkan subjek didik menjadi *khalifah Allah fi al-ardh*, dan yang ketiga adalah untuk memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat, baik individu maupun masyarakat.<sup>2</sup> Namun tujuan mulia tersebut akan terasa sulit untuk bisa

---

<sup>1</sup> Peserta PKU angkatan ke VI Institut Studi Islam Darussalam Gontor Ponorogo. Utusan dari Pondok Modern Al-Hikmah Sumbawa NTB

<sup>2</sup> Prof. Dr. H. Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kalam Mulia, 2011) Cet. IX, h. 134-136

dicapai sepanjang hayat manusia, apabila dicemari oleh pemikiran, wacana, dan gagasan-gagasan yang menyesatkan, walaupun berdalih untuk menyelesaikan permasalahan amat pelik bangsa ini yang sedang mencuat kepermukaan, ironisnya Ayat Al-Qur'an dijadikan tameng dan alat untuk menjustifikasi pemikiran, wacana, dan gagasan-gagasan multikulturalisme. Kemudian tuduhan-tuduhan yang sulit untuk dibuktikan kebenarannya, juga dengan gencar dilontarkan melalui berbagai macam cara. Saat ini salah satu tantangan yang mengancam aqidah ummat Islam, khususnya dalam dunia pendidikan Islam, adalah berhembusnya wacana "reorientasi pembelajaran agama" dan menggunakan istilah Pendidikan Islam, agar wacana mereka dapat diterima. Sebagaimana yang dikatakan: *Pengunaan kata "Pendidikan Islam" tidak dimaksudkan untuk menegasikan ajaran agama lain, atau pendidikan non-Islam, tetapi justru untuk meneguhkan bahwa Islam dan pendidikan Islam sarat dengan ajaran yang menghargai dimensi multikulturalisme. Apalagi pendidikan Islam sendiri telah eksis dan memiliki karakteristik yang khas, khususnya dalam diskursus pendidikan di Indonesia.*<sup>3</sup> Jadi pendidikan multikulturalisme sengaja berupaya untuk mengaburkan eksistensi Pendidikan Agama Islam yang berlandaskan Tauhid dan Wahyu Allah.

Kemudian yang menjadi objek dalam reorientasi pembelajaran agama, sesuai yang diwacanakan oleh pendidikan multikulturalisme adalah, *pertama*: melakukan pergeseran titik perhatian dari Agama Ke-Religiusitas. Kemudian *kedua*: memasukkan doktrin kemajemukan Agama, dan yang *ketiga*: mengarahkan pada pembentukan sikap berwawasan multikulturalisme, dengan pendekatan induktif partisipatif.<sup>4</sup> Dalam menjawab dan mencounter terhadap wacana yang dibangun oleh pendidikan multikulturalisme dalam merubah orientasi pembelajaran agama, perlu menggunakan pendekatan filosofis, guna membongkar basis teologi pendidikan multikulturalisme, sebagaimana yang mereka wacanakan.

## B. Sejarah Munculnya Pendidikan Multikulturalisme

Pengertian multikulturalisme secara etimologi yaitu, terbentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/faham),

---

<sup>3</sup> Ngainun Naim. *Pendidikan Multikultural, Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2008), h. 51

<sup>4</sup> Ibid, h. 175

artinya faham atau aliran tentang kemajemukan budaya. Secara terminologi, bahwa multikulturalisme merupakan pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik.<sup>5</sup> Secara sederhana multikultural berarti keragaman budaya.<sup>6</sup> Menurut para pegiatnya, Multikulturalisme merupakan wacana, sebagai alternatif dari pluralisme,<sup>7</sup> bahkan mereka menyebutkan bahwa multikulturalisme merupakan pluralisme sosiologis dan tidak masuk kedalam ranah teologis. Akan tetapi pandangan ini merupakan pembelaan yang mereka ciptakan agar pandangan multikulturalisme tidak bertentangan dengan doktrin agama-agama, padahal mereka meyakini bahwa sumber kebenaran itu tidak satu tapi banyak (plural). mereka meyakini bahwa semua kebenaran agama-agama adalah sama dan setara, oleh karena itu pandangan multikulturalisme pada dasarnya bukan hanya mengamini Sehingga pluralisme sosiologis bahkan telah masuk ke ranah teologis.

Sedangkan pendidikan multikulturalisme, sebagaimana yang disampaikan oleh Ainurrafiq Dawam bahwa, ia merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama).<sup>8</sup> Andersen Casher menambahkan, bahwa pendidikan multikulturalisme merupakan pendidikan mengenai keragaman kebudayaan.<sup>9</sup> Pengertian lain pendidikan multikultural adalah, “*people of color*”, artinya pendidikan yang ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan, kemudian bagaimana kita mensikapi perbedaan tersebut dengan penuh toleran dan semangat egaliter.<sup>10</sup> Sejalan dengan pengertian tersebut, Muhaemin El-Ma’hady

---

<sup>5</sup> Choirul Mahfud. *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011), h. 75

<sup>6</sup> Scott Lash dan Mike Featherstone (ed.), *Recognition And Difference: Politics, Identity, Multiculture* (London: Sage Publication, 2002), h. 6. Ada istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan masyarakat yang mempunyai keberagaman tersebut (agama, ras, bahasa, dan budaya yang berbeda) yaitu pluralitas (*plurality*), keberagaman (*diversity*), dan multicultural (*multicultural*).

<sup>7</sup> Prof. Samsul Arifin, M.Si. *Studi Agama, Perspektif Sosial dan Isu-Isu Kontemporer*, (Malang. Universitas Muhammadiyah Malang. 2009), h: 67

<sup>8</sup> Ngainun Naim, *Pendidikan Multikultural* ..... h : 50

<sup>9</sup> Andersen dan Cusher. *Multicultural and Intercultural Studies, dalam Teaching Studies, dalam Teaching Studies of Society and Environment* (ed. Marsh, C) Sydney : Prentice-Hall. 1994). P. 320

<sup>10</sup> James Banks. 1993, P. 3

menambahkan bahwa, pendidikan multikultural adalah pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam meresponi perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan<sup>11</sup>.

Selanjutnya menurut Hilda Hernandez, dalam bukunya *Multikultural Education: A Teacher Guide to Linking context, Proses and Content*, bahwa secara klasik, pendidikan multikultural memiliki dua definisi, pertama: menekankan esensi pendidikan multikultural sebagai perspektif yang mengakui realitas politik, sosial dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam (plural) secara kultur. Kemudian definisi kedua adalah merefleksi pentingnya budaya, ras, gender, etnisitas, agama, status sosial, dan ekonomi.<sup>12</sup> Pada umumnya pendidikan multikultural (*Multicultural Education*) merupakan respon terhadap perkembangan keragaman yang mencakup seluruh siswa tanpa membedakan gender, etnic, ras, budaya,<sup>13</sup> strata sosial, agama, dan khususnya perkembangan keragaman populasi sekolah.<sup>14</sup>

Sejarah munculnya pendidikan multikulturalisme, diwacanakan pertama kali di Amerika dan negara-negara Eropa Barat pada tahun 1960-an oleh gerakan yang menuntut diperhatikannya hak-hak sipil (*civil right movement*). Tujuan utama dari gerakan ini adalah untuk mengurangi praktik diskriminasi di tempat-tempat kerja, dan di lembaga-lembaga pendidikan yang dilakukan oleh kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas. Karena ketika itu hanya dikenal satu kebudayaan, yaitu kebudayaan kulit putih beragama Kristen. Adapun golongan-golongan lainnya yang ada dalam masyarakat tersebut dikelompokkan sebagai minoritas dengan pembatasan hak-hak mereka.<sup>15</sup>

---

<sup>11</sup> Choirul Mahfud. *Pendidikan*.....h. 176

<sup>12</sup> Hilda Hernandez. *Multikultural Education: A Teacher Guide to Linking context, Proses and Content*, (New Jersey and Ohio: prentice hall, 1989), P.

<sup>13</sup> Dalam kontek ke-Indonesiaan, budaya bangsa yang plural perlu dilakukan penguatan. Sebagaimana pendapat Prof. Dr. Sutjipto, dan Dr. Cut Kamaril Wardani, yang dikutip oleh Charul Mahfud, dalam bukunya *Pendidikan Multikultural*, bahwa globalisasi sebagai tantangan global perlu diimbangi dengan penguatan budaya lokal (lokal culture), namun fanatisme berlebihan pada budaya lokal berisiko menimbulkan disintegrasi bangsa. Maka, fanatisme dan primordialisme selayaknya dikikis habis. P. 183-184.

<sup>14</sup> Choril Mahfud, *Pendidikan*....., h. 177

<sup>15</sup> Parsudi Suparlan, *Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural, dalam Makalah yang diseminarkan pada Simposium International ke-3*, (Denpasar Bali, 16-21 Juli 2002), h.1

Gerakan hak-hak sipil tersebut, menurut James A. Banks berimplikasi pada dunia pendidikan dengan munculnya beberapa tuntutan untuk melakukan reformasi kurikulum pendidikan yang sarat dengan diskriminasi. Menurutnya, lembaga-lembaga pendidikan di Amerika pada tahun 1960-an dan 1970-an belum memberikan kesempatan yang sama bagi semua ras untuk memperoleh pendidikan.<sup>16</sup> Praktik pendidikan yang diskriminatif ini juga menuai protes dari tokoh gerakan hak-hak sipil dan lembaga ilmiah. Pada intinya mereka menuntut agar diadakan reformasi dalam pendidikan. Selain gerakan-gerakan, ada juga yang merespons praktik kehidupan diskriminatif di Amerika dengan mendirikan pusat-pusat studi. Pada awal tahun 1970-an muncullah sejumlah kursus dan program pendidikan yang menekankan pada aspek-aspek yang berhubungan dengan etnik dan keragaman budaya (*cultural diversity*). George Washington William adalah di antara sarjana yang mendirikan pusat studi etnik yang mengkaji gambaran negatif dan stereotip terhadap orang-orang Afrika-Amerika. Melalui kajian tersebut, mereka menunjukkan komitmen personal, profesional, dan abadi untuk mengangkat derajat orang-orang Afrika-Amerika. Ada juga tuntutan dari para pemikir pendidikan dan para guru di sekolah-sekolah Amerika secara Individual. Mereka adalah James A. Banks, Joel Spring, Peter McLaren, dll.

Wacana pendidikan multikultural juga berhembus sampai ke Indonesia.<sup>17</sup> Menurut Abdullah Aly,<sup>18</sup> wacana ini mulai digulirkan sekitar tahun 2000, melalui berbagai diskusi, seminar, workshop, yang kemudian disusul dengan penelitian serta penerbitan buku

---

<sup>16</sup> Lihat James A. Banks & Cherry A. McGee Bank, *MULTIKULTURAL Education Issues and Perspectives* (Boston: Allyn and Bacon, 1989), P. 4-5. Lihat juga, Geneva Gay, "A Synthesis of Scholarship in Multikultural Education," dalam <http://www.ncrel.org/sdrs/areas/issues/educatrs/leadrshp/le0gay.htm>

<sup>17</sup> Wacana pendidikan multikultural dalam batas-batas tertentu mendapat respon positif dari pihak eksekutif dan legislatif. Hal tersebut terbukti dengan diundangkannya Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mengakomodasi nilai-nilai hak asasi manusia dan semangat multikultural (Bab III, pasal 4, ayat 1). Nilai-nilai tersebut dijadikan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional, sebagaimana yang termaktub pada Bab III, pasal 4, ayat 1: "Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.

<sup>18</sup> Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), P. 97.

dan jurnal yang bertema multikulturalisme.<sup>19</sup> Wacana pentingnya pendidikan multikultural di Indonesia juga digemakan oleh para penulis melalui media massa. Banyak tulisan yang beredar di jurnal, surat kabar, dan majalah yang intinya mengusulkan agar diterapkannya pendidikan multikultural di Indonesia. Mereka memandang bahwa dalam masyarakat yang multikultural, seperti Indonesia, penerapan pendidikan multikultural merupakan keharusan yang mendesak. pendidikan multikultural dapat mendidik para peserta didik bersedia menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa mempedulikan perbedaan budaya, etnik, gender, bahasa, ataupun agama. Mata pelajaran yang dapat dijadikan sarana untuk mendidik antara lain, adalah bahasa Indonesia,<sup>20</sup> Pendidikan seni Nusantara,<sup>21</sup> dan Pendidikan Agama.<sup>22</sup> Materi tersebut dijadikan sarana untuk memasukkan ide pendidikan multikulturalisme, termasuk mereorientasikan pembelajaran agama. Namun Sebuah bangsa tidak akan berkembang apabila tingkat pluralistasnya kecil. Begitu pula dengan sebuah bangsa yang besar jumlah perbedaan kebudayaannya, akan menjadi kerdil apabila ditekan secara institusional. Berangkat dari kronologi pergulatan wacana tersebut,

---

<sup>19</sup> Pada tahun 2000, Jurnal Antropologi Indonesia Departemen Antropologi Universitas Indonesia mengadakan symposium international di Makassar dengan mengungkap isu-isu yang berkaitan dengan multikulturalisme. Isu-isu yang dimaksud meliputi: demokrasi, hak-hak asasi manusia, kewarganegaraan, pendidikan, nasionalisme, konflik social, problem identitas dan etnisitas, hubungan kekuasaan dengan respon local terhadap keragaman. Pada Tahun 2001 dan 2002, juga diadakan symposium serupa dengan mengambil tempat di Padang dan Denpasar. Pada tahun 2003, Jurnal Antropologi Indonesai menyelenggarakan workshop regional dengan tema: *Multicultural Education in Southeast Asian Nation: Sharing Experience*. Lebih jelas lihat, Abdullah aly, *Pendidikan Multikultural.....*, hlm. 97-98. Pada Tahun 2007, Badan Litbang Departemen Agama mengadakan penelitian tentang 'Pemahaman Nilai-Nilai Multikulturalisme Para Da'i. Lihat, Adian Husaini, *Membendung Arus Liberalisme di Indonesia*. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), H. 344

<sup>20</sup> Anton M. Moeliono, *Keanekaan Bahasa dalam Keanekaan Budaya*, dalam Media Indonesia, Edisi akhir Tahun 2002: Satu Indonesia, P. 1-12. Lihat juga, Dendy Sugono, *Bahasa Indonesia: Bahasa Persatuan Bangsa Indonesia*, dalam Media Indonesia, Edisi Akhir Tahun 2002: satu Indonesia, h. 1-6

<sup>21</sup> Pudentia, *Peranan Pendidikan Seni Nusantara dalam Pembentukan Pluralisme*, dalam Media Indonesia, Edisi Akhir Tahun 2002: Satu Indonesia, hlm. 1-4

<sup>22</sup> M. Amin Abdullah, *Pengajaran Kalam dan Teologi di Era Kemajemukan: Sebuah Tinjauan Materi dan Metode Pendidikan agama* dalam Tashwirul Afkar, Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan, Edisi No. 11 Tahun 2001, hlm.14. Lihat Juga Abdul Munir Mul Khan, *Humanisasi Pendidikan Islam* dalam Tashwirul Afkar, Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan, Edisi No. 11 Tahun 2001, hlm.17-18. Lihat juga, Busman Edyar, *RUU Sisdiknas dan Pemikiran Pluralisme Multikultural*, (Kompas, Maret 2003) edisi 31.

dapat dipahami bahwa sebenarnya multikulturalisme adalah sebuah konsep dimana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan dan kemajemukan budaya, baik ras, suku, etnis, agama.<sup>23</sup> Selanjutnya, yang melatar belakangi munculnya gagasan, dan wacana mengenai pendidikan multikultural adalah adanya penyeragaman dalam berbagai aspek kehidupan yang dipraktekkan oleh pemerintah orde baru. Pemerintah mengabaikan terhadap perbedaan yang ada, baik dari segi suku, bahasa, ras, agama, maupun budayanya. Sehingga semboyan Bhinneka Tunggal Ika, hanya terlihat semangot ke-Ika-annya daripada ke-Bhineka-annya. Keberagaman latar belakang individu dalam masyarakat tersebut berimplikasi pada keragaman latar belakang peserta didik dalam suatu lembaga pendidikan.<sup>24</sup>

Oleh karena itu, guna menyempurnakan pemahaman, bahwa pendidikan multikulturalisme, Secara garis besar memiliki karakter-karakter tersendiri, diantaranya, *Pertama*: eksistensi pihak yang lemah diberi perhatian khusus dan ditingkatkan keberadaannya dalam kehidupan bermasyarakat, *Kedua*: pada saat tertentu bersikap inklusif, dengan menawarkan teori bagi pihak yang lemah. *Ketiga*: teori lain terutama teori yang terkait dengan dunia sosial dan teori multikultural itu sendiri dikritisi oleh teoritis multikultural *Keempat*: Teoritis multikultural menyadari bahwa mereka dibatasi oleh sejarah, konteks kultural, dan konteks tertentu. *Kelima*: teori bagi pihak yang lemah disusun dan diubah struktur sosial, prospek, dan kultur individu mereka oleh teoritis multikultural. *Keenam*: dunia sosial dan intelektual diupayakan oleh teoritis multicultural menjadi lebih terbuka dan beragam.<sup>25</sup> Selain karakter pendidikan multikultural yang telah disebut di atas, didukung oleh tiga karakteristik pendidikan multikultural lainnya, yaitu, *Pertama*: pendidikan multikulturalisme berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan, *kedua*: pendidikan multikultural berorientasi kepada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian, serta *ketiga*: pendidikan multikultural mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai

---

<sup>23</sup> Khoiril Mahfud, *Pendidikan Multikultural.....* h. 91

<sup>24</sup> James, A. Banks, *Multikultural Education and Goals* dalam James A. Banks dan Cherry A. Mcgee Banks (eds), *Multicultural Education; Issues and Perspectives* (America: Allyn Bacon, 1997), h. 14

<sup>25</sup> George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, terj. Alimandan (Jakarta: Kencana, 2003), h. 106-107

keragaman budaya.<sup>26</sup> Kemudian pendidikan multikulturalisme tidak lepas dari permasalahan yang mendukung ideologi ini, yaitu: politik, demokrasi, keadilan dan penegakan hukum, kesempatan kerja, HAM, hak budaya komuniti, dan golongan minoritas, prinsip-prinsip etika dan moral.<sup>27</sup> Pada tataran aplikasi, paham multikulturalisme mulai dihembuskan, dengan mengkonstruksi kembali “kebudayaan nasional Indonesia” yang dapat menjadi “integrating forse” yang mengikat seluruh keragaman etnis dan budaya.<sup>28</sup>

### C. Wacana Pendidikan Multikultural di Indonesia

Wacana multikulturalisme, jika dilihat ke dalam pokok pemikirannya maka, ia adalah nama lain dari pluralisme agama. Hal ini terbukti bahwa pada tahun 2005 Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan fatwa yang mengharamkan paham Pluralisme Agama, dan kalangan Pluralis Agama mengakui bahwa fatwa MUI cukup berpengaruh di kalangan masyarakat muslim. Karena itu, sepertinya ada upaya untuk mengurangi penggunaan istilah Pluralisme Agama, khususnya ketika kaum liberal berhadapan dengan komunitas Muslim yang kental agamanya. Salah satu cara, dimunculkanlah istilah lain yang bermakna sejenis, yaitu istilah “multikulturalisme”.<sup>29</sup> Salah satu kelompok yang aktif menyebarkan paham ini adalah *International Center for Islam and Pluralism (ICIP)*.<sup>30</sup> Lebih jelas lagi bahwa pluralisme Agama dalam tataran kehidupan sosial digunakan istilah multikulturalisme.<sup>31</sup> Artinya Istilah Pluralisme Agama dan Multikulturalisme, secara filosofis, memiliki arti, tujuan dan ideologi yang sama.

Pada gilirannya, Ideologi tersebut diwacanakan kedalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran agama. Sebagaimana

---

<sup>26</sup> Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h.

<sup>27</sup> Khoiril Mahfud, *Pendidikan Multikultural.....*:h: 96

<sup>28</sup> Ibid, h, 88

<sup>29</sup> Dr. Adian Husaini, *Virus Liberalisasi di Perguruan Tinggi Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2009) Cet. I, h. 184-185. Lihat juga, *The Thirt Wave: Demokrasi in the Late Twentieth Centuri*, karya P. Huntington. Tahun (Pustaka Grafitti, 1995) dengan judul Gelombang Demokrasi Ketiga, h. 386, 396, dan 398.

<sup>30</sup> Ibid, h, 186

<sup>31</sup> Hamid Fahmi Zarkasyi, *Liberalisasi Pemikiran Islam, Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis, dan Kolonialis*, (ISID Demangan Siman Ponorogo Jawa Timur: Center for Islamic and Occidental Studies (CIOS) 2010) Cet. X, h. 107



yang diungkapkan oleh penggiat pendidikan multikulturalisme bahwa, yang dicari dalam paradigma pendidikan multikulturalisme adalah *"mendapatkan titik-titik pertemuan yang dimungkinkan secara teologis, kemudian membandingkan konsep-konsep ideal yang dimiliki oleh masing-masing agama"*. Selain itu, suatu kenyataan dapat kita lihat pernyataan tentang ideologi Pluralisme Agama dan multikulturalisme bahwa, landasan filosofis pelaksanaan pendidikan Islam multikulturalisme di Indonesia harus didasarkan kepada pemahaman adanya fenomena bahwa *"Satu Tuhan banyak agama"* merupakan fakta dan realitas yang dihadapi manusia sekarang.<sup>32</sup> Pernyataan di atas sekaligus menjadi wacana pokok dalam pendidikan multikulturalisme, khususnya dalam reorientasi pembelajaran agama di sekolah. Sehingga peserta didik diharapkan dapat melakukan *"jelajah agama, untuk berziarah spritual kedalam jantung spritual agama lain sehingga, bertambah wawasan intelektual dan memperkaya pemahaman agama lain secara fenomenologis"*.<sup>33</sup> Oleh karena itu, pendidikan multikulturalisme bukan hanya menyentuh wilayah sosiologis-kultural tetapi, telah masuk kedalam ranah teologis.

Oleh para penggiatnya, wacana pendidikan multikulturalisme merupakan pendekatan yang dianggap sesuai bagi masyarakat Indonesia. Menurut mereka, wacana ini seiring dengan pengembangan *"demokrasi"* yang dijalankan di Indonesia, sebagai *counter* terhadap kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah (otoda).<sup>34</sup> Semua warga negara Indonesia mengakui tentang keberagaman budaya, suku, ras dan agama, dan secara yuridis keragaman tersebut diakui oleh negara, dan dilindungi undang-undang yang berlandaskan demokrasi, keadilan, dan menjamin hak asasi manusia. Kemudian pemerintah pusat menerbitkan Undang-Undang Otonomi Daerah, guna sentralisasi dan terciptanya masyarakat yang otonom. Sehingga dengan segala bentuk keragaman tersebut dapat

---

<sup>32</sup> Ngainun Naim,..... h. 55

<sup>33</sup> Ibid, h. 179, fenomenologi atau penomenalisme secara harfiah merupakan aliran atau faham yang menganggap bahwa fenomenalisme (gejala) adalah sumber pengetahuan dan kebenaran. Tokohnya adalah Edmund Husserl (1859-1938) ia selalu berupaya ingin mendekati realitas tidak melalui argumen-argumen, konsep-konsep atau teori umum, mendeskripsikan realitas apa adanya. Setiap objek memiliki hakekat, dan hakekat itu berbicara kepada kita jika kita membuka diri kepada gejala-gejala yang kita terima. Lebih lanjut baca Ali Maksum, *Pengantar filsafat dari Masa Klasik Hingga Posmodernisme*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009) Cet ke II, h, 368-369

<sup>34</sup> Op. Cit, h. 198.

terakomodir dan dijadikan ciri khas serta aset budaya masing-masing daerah yang perlu dilestarikan. Oleh karena itu, dengan adanya otonomi daerah, pemerintah ingin melestarikan keragaman budaya dan agama di Indonesia, dan pandangan inilah yang ingin dibongkar oleh kaum multikulturalisme melalui pendidikan multikulturalisme.

Untuk merealisasikan wacananya, penggiat multikulturalisme, ingin mendekonstruksi kurikulum pendidikan agama yang isinya tidak sesuai dengan ideologi mereka. Sebagaimana yang ditulis oleh Choirul Mahfud dalam bukunya *Pendidikan Multikultural* bahwa didalam aplikasi pendidikan multikultural diperlukan untuk merevisi buku-buku teks, agar mengakomodasi kontribusi dan partisipasi yang lebih inklusif bagi warga dari berbagai latar belakang suku, agama, budaya, dan etnis. Kemudian diperlukan adanya reformasi dalam sistim pembelajaran, *affirmative action* dalam seleksi siswa sampai rekrutmen tenaga pengajar, seperti yang dilakukan oleh Amerika sebagai salah satu strategi dalam perbaikan sistim pendidikan.<sup>35</sup> Dapat dipahami bahwa, doktrin pendidikan multikulturalisme telah menyentuh salah satu aspek penting dalam pendidikan, yaitu kurikulum, dengan merubah materi dan metode pembelajaran, sehingga mengandung nilai multikulturalisme.

Lebih jauh lagi Paul Gorski mengemukakan wacana baru, dengan melakukan perubahan atau transformasi untuk memasukkan ide multikulturalisme di dalam pendidikan khususnya pendidikan Agama. Ia memformulasikan idenya kedalam tiga jenis transformasi, yaitu: Transformasi diri. Transformasi sekolah dan proses belajar mengajar. Kemudian transformasi masyarakat.<sup>36</sup> tujuannya. *Pertama*: membangun wacana pendidikan multikultural dikalangan guru, dosen, ahli mahasiswa jurusan ilmu pendidikan maupun mahasiswa umum. Harapannya adalah apabila mereka mempunyai pendidikan multikultural yang baik maka, kelak mereka mampu untuk menjadi transformator pendidikan multikultural yang mampu menanamkan nilai-nilai pluralisme, humanisme dan demokrasi<sup>37</sup> secara langsung

---

<sup>35</sup> Khoiril Mahfud, *Pendidikan Multikultural*..... h. 200

<sup>36</sup> Op. Cit. h. 200

<sup>37</sup> Pengertian Demokrasi secara politis filosofis adalah semua kekuasaan rakyat dikembalikan kepada rakyat sebagai sumyek asli otoritas, semua warga Negara mampu menggunakan rasionya dan mempunyai suara hati, berperan serta dalam mengambil keputusan masalah politik dengan bebas dan menjunjung tinggi rasa kebersamaan. Lihat, Lorens Bagus, *Kamus*..... h. 154.

di sekolah kepada peserta didik. *Kedua*: peserta didik tidak hanya mampu memahami dan menguasai materi pelajaran yang dipelajari, namun memiliki karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis dan humanis.<sup>38</sup> Melalui ide Paul Groski dapat dilihat bahwa pendidikan multikulturalisme memiliki muatan ideologi demokrasi, pluralisme dan humanisme yang ingin ditanamkan pada diri peserta didik melalui upaya mereorientasi pembelajaran Agama di sekolah ataupun di perguruan tinggi.

Ide Paul Groski ini diadopsi oleh Ngainun Naim dalam memasukkan ideologi multikulturalisme ke dalam pendidikan Islam. Menurutnya, ada beberapa aspek yang dapat dikembangkan dari konsep pendidikan Islam multikulturalisme, *pertama*: menghargai dan merangkul segala bentuk keragaman, dengan harapan akan timbul kearifan dalam melihat segala bentuk keragaman yang ada, *kedua*: sebuah usaha sistematis untuk membangun pengertian, pemahaman, dan kesadaran anak didik terhadap pluralis-multikultural, *ketiga*: menerima anak didik dari segala macam latar-belakang suku, agama, ras dan golongan, kemudian memposisikan mereka secara egaliter, dan memberikan medium untuk mengekspresikan karakteristik yang mereka miliki, sehingga tidak ada yang lebih unggul dari yang lainnya, memiliki posisi dan perlakuan yang sama. Kemudian yang *keempat*: memberi kesempatan untuk tumbuh dan berkembangnya *sense of self* kepada setiap anak didik.<sup>39</sup>

Wacana multikulturalisme, bertujuan menanamkan nilai-nilai pluralisme Agama, humanisme dan demokrasi, sehingga secara fundamental dan sistemik akan merusak dan menghancurkan sendi-sendi pendidikan Agama Islam, terutama dalam pembelajaran Agama.

#### D. Pendidikan Agama Perspektif Multikulturalisme

Aplikasi dari serangkaian wacana, tujuan, transformasi, sasaran dan karakteristik pendidikan multikulturalisme, melakukan reorientasi pembelajaran Agama Islam, sebagaimana pernyataan mereka: "*Dalam era multireligius-multikultural seperti sakarang ini, diperlukan "reorientasi dalam pembelajaran agama."* Bukan lagi pembelajaran

---

<sup>38</sup> M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pular Media, 2005), h. 26

<sup>39</sup> Ngainun Naim dan Acmad sauqi, *Pendidikan Multikultural, Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2008), h: 53-54.

yang berorientasi pada hal-hal yang bersifat individual, namun lebih pada edukasi sosial. Sehingga dalam tataran ini, diarahkan kepada isu-isu transparansi, akuntabilitas publik, solidaritas, toleransi, demokrasi, kasalehan publik, dan pluralisme-multikulturalisme, terutama orientasi dalam pendidikan agama. Maka lahirlah apa yang disebut dengan konsep kontrak sosial. Konsep ini mengasumsikan bahwa semua individu dan kelompok memiliki platform, hak, dan kewajiban yang sama, meskipun memiliki perbedaan agama, kultur, ras, suku, golongan, dan kepercayaan yang dianut.”<sup>40</sup> sehingga secara umum ada tiga hal yang menjadi obyek reorientasi pembelajaran agama dalam pendidikan multikulturalisme yaitu :

a. Melakukan Pergeseran Titik Perhatian Dari “Agama Ke Religiositas”.

Dalam perspektif pendidikan multikulturalisme, bahwa orientasi pendidikan agama harus dirubah. Menurut Chinaka Samuel DomNwachukwu dalam *An Introduction to Multicultural Education*, bahwa orientasi Agama dalam pendidikan harus dipindahkan menuju kepada pendidikan religiusitas (keberagamaan).<sup>41</sup> Selanjutnya menurut Ngainun Naim yang terpenting bukan “to have religion” yang menentukan harus dihargai dan harus diusahakan, akan tetapi “being religious”. Kalau “to have religion”, maka yang dipentingkan adalah formalisme agama, sehingga menjadi eksklusif, hanya sebatas kumpulan doktrin, hukum-hukum yang telah baku yang diyakini, dan mengandung kemutlakan. Sedangkan dalam “religiositas”, yang dipentingkan adalah penghayatan dan aktualisasi terhadap substansi nilai-nilai luhur keagamaan, sehingga menjadi inklusif, dan tidak ada klaim kebenaran mutlak.<sup>42</sup> Oleh karena itu multikulturalisme mengakui kebenaran yang relatif, hal ini sebagaimana yang disebutkan oleh Muhammad Ali:

“Keberagamaan multikulturalis adalah, keberagamaan yang tidak yakin terhadap kemutlakan, artinya ketika klaim kebenaran yang dianutnya dilihat dari luar, maka ia menjadi tidak mutlak (relatively

<sup>40</sup> Ngainun Naim, *Pendidikan Multikultural*..... h. 140-142

<sup>41</sup> Chinaka Samuel DomNwachukwu, *An Introduction to Multicultural Education*, (New York: ROWMAN & LITTLEFIELD PUBLISHERS, INC) h, 131-144.

<sup>42</sup> Ngainun Naim, *Pendidikan Multikultural*..... h. 180

absolute) dengan mengatakan “apa yang dianut memang benar dan saya berjuang untuk mempertahankannya, tetapi tetap saja relatif ketika dihubungkan dengan apa yang dianut orang lain, karena orang lain melihat apa yang saya anut dari kacamata anutan orang lain itu.”<sup>43</sup>

Jadi ada perbedaan yang cukup jelas, antara agama dan keberagamaan. Agama bersifat absolut, sedangkan keberagamaan (Religiositas) bersifat nisbi, artinya kebenaran dalam keberagamaan masi membuka peluang bagi hadirnya kebenaran lainnya.<sup>44</sup>

Pendidikan multikulturalisme berusaha membangun pemahaman siswa terhadap nilai-nilai universal yang ada dalam agama-agama. Dengan pemahaman tersebut diharapkan mereka dapat menyadari bahwa meskipun masing-masing agama mempunyai bentuk yang berbeda-beda, agama-agama itu mempunyai substansi religiusitas yang sama yaitu mengandung ajaran tentang “nilai-nilai universal.”<sup>45</sup> Dengan adanya pemahaman bahwa semua agama dan kepercayaan mengandung ajaran tentang nilai-nilai universal yang sama, maka diharapkan siswa akan mempunyai wacana keberagamaan yang inklusif, pluralis dan demokratis sehingga mereka dapat memahami, menghargai dan menghormati agama dan kepercayaan orang lain.<sup>46</sup> Akan tetapi konsep *menghargai* dalam pandangan multikulturalisme bukan hanya terdapat pada tataran sosiologis namun siswa diajarkan bagaimana mengakui kebenaran agama lain.

Gagasan multikulturalisme yang mengedepankan *being religious* dari pada *to have religion* memiliki problematika teologis dan sosiologis. Pada tataran teologis, para penggiat multikulturalisme merumuskan bahwa penganut agama agar lebih mementingkan nilai-nilai universal dengan mengabaikan bentuk formal suatu

---

<sup>43</sup> Muhammad Ali, *Teologi Pluralis –Multikultural; Menghargai Kemajemukan Menjalini Kebersamaan*. (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2003), h.79

<sup>44</sup> Op. Cit. h.135

<sup>45</sup> Yang dimaksud dengan nilai-nilai universal dalam prospektif pendidikan multikulturalisme adalah nilai-nilai umum yang terdapat pada masing-masing agama, seperti keadilan, kemanusiaan, kesetaraan, berbuat baik terhadap sesama dan kejujuran. Kemudian nilai-nilai partikular adalah nilai-nilai khusus yang terdapat pada masing-masing agama seperti, ritual-ritual agama masing-masing. lihat M. Amin Abdullah, *Kesadaran Multikultural, Sebuah Gerakan “Interest Minimalization” Dalam Meredakan Konflik Sosial*, dalam M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pilar, 2006), h.xiv.

<sup>46</sup> M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pular Media, 2005), h. 41

agama, padahal tidak mungkin bagi penganut agama tertentu untuk menjadi religius tanpa mengindahkan doktrin-doktrin agamanya. Sedangkan pada tataran sosiologis, mereka mengajak para penganut agama untuk menghargai dan mengakui kebenaran agama lain, tetapi mereka kurang menghargai terhadap formalisme tiap-tiap agama. Jika pandangan multikulturalisme ini dijadikan orientasi dalam pembelajaran Agama Islam maka dampaknya akan menjauhkan siswa dari formalisme agama Islam, artinya siswa tidak lagi meyakini kebenaran agamanya, atau tidak mengklaim bahwa agamanya yang paling benar.

#### b. Memasukkan Doktrin Kemajemukan Agama.

Dalam pembelajaran Agama, kalangan multikulturalisme melihat pentingnya pemahaman siswa terhadap kemajemukan agama, sehingga dapat memperkaya pengalaman beragama. Dengan cara ini, siswa diharapkan dapat mengembangkan rasa kesamaan, saling mengerti dan hidup dalam kedamaian.<sup>47</sup> Senada dengan hal ini, J. Drost, mengungkapkan bahwa, pendidikan harus dimulai dari menghormati kebebasan, hak, dan kekuasaan pribadi-pribadi. Selanjutnya siswa disekolah dituntut untuk memahami dan menghargai kenyataan bahwa milik mereka yang paling berharga adalah “sesama manusia”. Jadi pendidikan dan pengajaran di sekolah berusaha mengubah anak didik memandang dirinya sendiri dan makhluk lain, sistem-sistem dan struktur masyarakat di mana dia berada.<sup>48</sup> Secara tidak langsung, bahwa fenomena tersebut, merupakan hasrat dan tujuan pendidikan multikulturalisme yang ingin diwujudkan melalui pendidikan agama, baik disekolah maupun perguruan tinggi.

Berkaitan dengan ‘menghargai sesama manusia’ Pendidikan multikulturalisme ingin mengarahkan siswa kepada pemahaman humanisme<sup>49</sup> dan persatuan kemanusiaan, tujuannya untuk mem-

---

<sup>47</sup> Y.B. mangunwijaya, *Pergeseran titik berat; dari keagamaan ke religiositas, dalam Ahmad Suedy, et. al. Spritual Baru: Agama dan aspirasi rakyat*, (Yogyakarta: DIAN Interfidei), h. 12.

<sup>48</sup> J. Dros. *Proses Pembelajaran sebagai proses pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 1999), h. 3

<sup>49</sup> Humanisme adalah faham yang menganggap bahwa individu merupakan sumber nilai paling tinggi dan terakhir, mengembangkan kreatifitas dan perkembangan moral individu secara rasional, melawan idealisme absolut dan pekanannya pada alam atau dunia yang terbuka, pluralisme dan kebebasan manusia. Lihat, Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005) cet ke-IV, h. 295-296

bangun persaudaraan universal tanpa membedakan lagi faktor agama, sehingga rasa kemanusiaan lebih utama dari agama yang dianut oleh siswa itu sendiri. Hal ini sebagaimana yang ditulis oleh Zakiuddin Baidawi dalam bukunya Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural, sebagai berikut:

“Sebagai risalah profetik Islam pada intinya adalah seruan pada semua umat manusia, termasuk mereka para pengikut agama-agama, menuju satu cita-cita bersama kesatuan kemanusiaan (unity of mankind) tanpa membedakan ras, warna kulit, etnik, kebudayaan dan agama....pesan kesatuan ini secara tegas disinyalir Al-Qur’an: “Katakanlah: Wahai semua penganut agama (dan kebudayaan)! Bergegaslah menuju dialog dan perjumpaan multikultural (kalimatun sawa’) antara kami dan kami ....dengan demikian, kalimatun sawa’ bukan hanya mengakui pluralitas kehidupan, ia adalah sebetulnya manifesto dan gerakan yang mendorong kemajemukan (plurality) dan keragaman (diversity) sebagai prinsip inti kehidupan dan mengukuhkan pandangan bahwa semua kelompok multikultural diperlakukan setara (equality) dan sama martabatnya (dignity).”<sup>50</sup>

Pernyataan di atas dapat dimengerti bahwa, multikulturalisme ingin mengajak siswa untuk hidup dalam bingkai kebersamaan yang didasari atas cita-cita kemanusiaan, dan tidak lagi memperhatikan ras, etnik dan agama. Namun ironisnya ‘kesatuan kemanusiaan’ (humanisme) menjadikan *kalimatun sawa’* sebagai pijakan untuk dapat berdampingan dengan komunitas muslim. Pernyataan di atas menjustifikasi ayat Al-Qur’an (Surat Ali Imran: 64), tentang *kalimatun sawa’*, untuk membenarkan pendapatnya, dengan penafsiran yang sangat keliru dan jauh dari maksud serta arti sesungguhnya dari ayat tersebut. Dalam hal ini Al-Thabarî, Ibnu Katsîr dan Ibnu ‘Abbâs memiliki pendapat yang sama bahwa, maksud *Kalimatun Sawâ’* adalah perintah kepada Nabi Muhammad Saw, untuk mengajak kaum Yahudi dan Nasrani (ahlul kitab) untuk kembali kepada ajaran Tauhid yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw, tidak mensekutukan Allah dan tidak pula menjadikan satu sama lain tuhan-tuhan selain Allah.<sup>51</sup> Jadi kesatuan kemanusiaan

<sup>50</sup> Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 45-46

<sup>51</sup> *Katakanlah: “Hai ahli kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah”. Jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka:*

(humanisme) menurut pandangan multikulturalisme tidak ada kaitan dengan *kalimatun sawa'*.

Selain itu, ada beberapa hal yang perlu dicatat tentang doktrin 'kemajemukan agama' yang dikembangkan oleh kelompok multikulturalisme. Bahwa doktrin kemajemukan agama sengaja dimasukkan dalam pembelajaran Agama Islam guna membangun manusia (siswa) yang humanis. Dari segi kognitif, diharapkan kepada siswa agar terbentuk wawasan humanisme, kemudian secara afektif tertanam nilai-nilai humanisme, sehingga dari sisi psikomotorik siswa diharapkan dapat mengamalkan doktrin humanisme secara utuh. Sehingga pada gilirannya akan berdampak, hilangnya keyakinan siswa terhadap Agamanya, tujuan syari'at (*maqasid*) lebih penting dari syari'at, rasa kemanusiaan lebih penting dari agama. Padahal humanisme mengajak manusia untuk menjadi sekuler, yaitu faham yang memisahkan urusan dunia dan agama, bahkan dalam prakteknya mereka cenderung meninggalkan agama dan hanya memperhatikan urusan dunia. Hal ini sebagaimana pendapat Dr. Hamid Fahmi Zarkasyi dalam penjelasannya tentang humanisme sekuler, bahwa, humanisme memindahkan orbit segala sesuatu dari Tuhan kepada manusia, agama telah kalah dari humanisme dan manusia tidak lagi untuk Tuhan tetapi Tuhan untuk manusia.<sup>52</sup> Oleh karena itu, memasukkan doktrin multikulturalisme dalam pembelajaran agama tidak lain akan membunuh agama itu sendiri, sehingga ide semacam ini harus dijauhkan dari praktek pendidikan. Jadi jika doktrin kemajemukan agama yang membawa misi humanisme berhasil, dan menjadi salah satu orientasi dalam pembelajaran Agama Islam maka, siswa akan berlogika sebagaimana pendapat Dr. Hamid Fahmi Zarkasyi tentang logika orang-orang humanis-religius, sekurang-kurangnya berbunyi:

*"Percuma menjadi religius kalau tidak manusiawi. Daripada beragama tetapi tetap jahat lebih baik berperikemanusiaan meski tidak beragama."*<sup>53</sup> Pernyataan ini akan termanifestasi dalam kehidupan siswa.

---

*"Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)"* .[QS. Âli `Imrân: 64]. Lihat. Abu Al-Fidâd Isma`il bin `Umar bin Katsir Al-Qursy Al-Damsyqi, *Tafsir Al-Qur`ân Al-Karîm*, (.....) jld. ... h... lihat Muhammad bin Jarir bin Yazîd bin Katsir bin Ghâlib Al-Âmily abu Ja`far Al-Thobari, *Jâmi`ul Bayân fi Ta`wîli Al-Qur`ân*, (.....) jld.... h, lihat juga Yunsab Liibni `Abbâs — *Semoga Allah meridhainya, Tanwîrul Miqbâs min Tafsîri ibni `Abbâs*, (....) jld....h,

<sup>52</sup> Dr. Hamid Fahmi Zarkasyi, *Misykat, Refleksi Tentang Westernisasi, Liberalisasi dan Islam*, (Jakarta: INSISTS-MIUMI, 2012), h. 56-57



### c. Pembentukan Sikap Berwawasan Multikulturalisme

Ada perbedaan yang mendasar antara pendekatan induktif-partisipatif dan deduktif-normatif,<sup>54</sup> kaitannya sebagai upaya dalam pembelajaran Agama, guna membentuk sikap siswa yang berwawasan multikulturalisme. Pendekatan deduktif secara etimologi adalah proses penarikan kesimpulan dari pernyataan-pernyataan (premis-premis), dimana tercapainya suatu kesimpulan yang pasti betul dengan aturan-aturan logika, kemudian berpegang teguh pada norma atau kaidah yang berlaku.<sup>55</sup> Kemudian secara terminologi, deduktif (teologis) adalah cara berfikir yang berawal dari keyakinan yang diyakini benar dan mutlak adanya yaitu ajaran dari Tuhan, sedangkan normatif adalah suatu pendekatan yang memandang agama dari segi ajarannya yang pokok dan asli dari Tuhan, di dalamnya belum terdapat penalaran manusia.<sup>56</sup> Jadi deduktif-normatif merupakan pendekatan dalam mempelajari agama yang berlandaskan pada ajaran agama yang absolut. Sedangkan pengertian induktif adalah pendekatan dalam studi agama, tanpa berpijak pada teori-teori formal yang abstrak, sebagai upaya untuk membebaskan diri dari kungkungan. Kemudian partisipatif merupakan, pendekatan yang memandang bahwa masyarakat selain menjadi objek, juga sebagai subjek yang berusaha memahami diri sendiri. Artinya, pendekatan induktif-partisipatif merupakan upaya untuk membebaskan diri dari doktrin agamanya yang bersifat formal dan dogmatis, untuk mengaktualisasikan diri dengan bebas, tanpa terikat dengan aturan-aturan Agama.<sup>57</sup>

Pembelajaran Agama menurut pendidikan multikulturalisme, adalah untuk membentuk sikap siswa yang multikulturalis melalui pendekatan induktif-partisipatif, dengan mengarahkan tujuan pembelajarannya kepada tiga ranah yaitu *pertama*: Kognitif, harapannya supaya terbentuk pemahaman tentang keragaman agama serta mempertemukan nilai-nilai universal yang terdapat pada masing-

<sup>53</sup> Ibid, h. 59

<sup>54</sup> Komaruddin Hidayat. *Wahyu di Langit Wahyu di Bumi*, (Jakarta: Paramadina, 2003), h. 126

<sup>55</sup> AS Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English, International Student's Edition*, p. 1002, 381. Lihat juga Lorens Bagus, *Kamus Filsafat.....*P. 147. Lihat juga *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi ke IV P. 966.

<sup>56</sup> Ahmad Taufik dkk. *Metodologi Studi Islam, Suatu Tinjauan Perkembangan Islam, Menuju Tradisi Islam Baru*, (Malang: Bayumedia Publishing. 2004), h. 14-15

<sup>57</sup> Ibid, h. 16

masing agama, kemudian yang ke *dua*: Afektif, melalui rahanah ini siswa akan meyakini kebenaran agama lain. Dan yang ke *tiga*: Psikomotorik, pada tataran ini, siswa akan mengamalkan agamanya hanya dari sisi historis dan profan saja serta mengabaikan aspek normatif serta sakralitas. Senada dengan hal di atas Amin Abdullah mengatakan bahwa, melalui pendekatan induktif-partisipatif, diharapkan terbangun pemahaman yang dapat memahami keragaman, dan tidak hanya memahami ajaran agama yang sakral dan normatif, namun penting mempelajari aspek yang profan,<sup>58</sup> dan aspek historis.<sup>59</sup> Tujuannya, dapat meyakini kebenaran agama lain, mengakui keberadaannya dan berusaha memahami perbedaan serta persamaan, guna tercapainya kerukunan dalam kebinekaan.<sup>60</sup> Sehingga ketika berhadapan dengan pemeluk agama lain akan muncul rasa simpati dan saling pengertian,<sup>61</sup> keberagaman seperti inilah yang menjadi tujuan pembelajaran Agama dalam pendidikan multikulturalisme,<sup>62</sup> sesuai pendekatan yang digunakan. Pada akhirnya, siswa mengeksplorasikan potensi, dan kompetensinya secara bebas dan kritis, tidak lagi dikekang oleh ajaran agama mereka yang bersifat normatif, sesuai doktrin yang didapatkan dalam pendidikan agama disekolah, dampak tersebut merupakan suatu keniscayaan, guna mencapai kebebasan, dan kemerdekaan dalam mengapresiasi pengalaman keberagaman.<sup>63</sup>

Ada beberapa kesalahan yang dilakukan kelompok multikulturalisme, ketika mereka mengedepankan pendekatan induktif-partisipatif dari pada deduktif-normatif, yaitu kekeliruan dalam

---

<sup>58</sup> Profan artinya melanggar kesucian agama, dan tidak berhubungan dengan agama, Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola. 2001), h. 627). Lihat juga; Nganun Naim, *Pendidikan Multikultural* .....h. 181

<sup>59</sup> Amin Abdullah. *Mencari Islam, studi Islam Dengan Berbagai Pendekatan*, Yogyakarta. Tiara Wacana. 2000. Hal : 4

<sup>60</sup> *Menegakkan Konsep Pluralisme, Fundamentalisme-Konserfatif di Tubuh Muhammadiyah*. (Jogyakarta: LSAF dan Ar-Ruzz Media, 2008), h. 90

<sup>61</sup> Prof. Dr. Tobroni, M. Si. *Relasi Kemanusiaan Dalam Keberagaman, Mengembangkan Etika Sosial Melalui Pendidikan*, (Bandung. CV. Karya Putra Darwati. 2012), h. 71

<sup>62</sup> Pluralisme adalah suatu paham atau sikap yang memandang bahwa semua agama itu mengemban misi dan *ultimate concern* yang sama, dan memiliki kedudukan yang sama dihadapan tuhan, walaupun secara simbolik agama-agama itu berbeda. Lihat; *Tren Pluralisme Agama, Tinjauan Kritis*. Dr. Anis Malik Thoha. Jakarta. *Perspektif Kelompok Gema Insani*. 2005. Hal: 11-12. Sedangkan Multikultural adalah paham atau sikap yang mengakui dan menghormati eksistensi agama dan umat agama lain sebagai realitas dari yang adi kodrati, lihat juga; Ngainun Naim, *Pendidikan Multikultural*.....h. 71.

<sup>63</sup> Prof. Dr. Tobroni, M. Si, *Relasi Kemanusiaan*.....h. 70-71

menggunakan pendekatan itu sendiri, sebab tidak sesuai dengan objek kajiannya. Kalau pendekatan induktif partisipatif digunakan sebagai pendekatan dalam kajian ilmu sosial, sementara deduktif-normatif digunakan untuk studi agama. Lantas mengapa kelompok multikulturalisme sengaja menggunakan pendekatan induktif-partisipatif dalam pembelajaran Agama Islam? Sebab dalam hal ini mereka memiliki kepentingan untuk mengarahkan pemahaman siswa kepada wacana yang telah mereka gulirkan, agar siswa memahami keragaman Agama, lebih mementingkan aspek historis daripada aspek normatif dalam memahami dan mengamalkan Agamanya, kemudian meyakini kebenaran Agama lain selain Agamanya sendiri, sehingga jika pendekatan ini berhasil digunakan dalam pembentukan sikap siswa yang berwawasan multikulturalisme maka, siswa akan berkesimpulan bahwa “*semua Agama benar.*” Kalau mereka sudah meyakini bahwa semua agama benar maka aqidah mereka akan rusak.

#### E. Kritik Terhadap Pendidikan Multikulturalisme

Pernyataan bahwa satu Tuhan banyak agama, kemudian Tuhan pemeluk agama lain adalah Tuhanya pemeluk Islam sangatlah rancu. Karena dalam Islam hanya mempercayai adanya keesaan Tuhan Allah. Allah bukanlah nama Tuhan yang dimiliki agama Kristen dan Yahudi seperti yang dipersangkakan oleh penganut multikulturalisme. Tuhan orang Islam adalah jelas, Yakni Allah yang Satu, tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tiada sesuatu yang menyerupainya.<sup>64</sup> Dalam konsepsi Islam, *lafadz* Allah adalah nama diri (*proper name*) dari dzat yang maha kuasa, yang memiliki nama dan sifat-sifat tertentu.<sup>65</sup> Bukti bahwa nama Allah adalah *proper name* disebutkan dalam al-Qur'an sebagai berikut:

“Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka: “*Laa ilaaha illallah*” (Tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah) mereka menyombongkan diri. Dan mereka berkata: “Apakah sesungguhnya kami harus meninggalkan sembahsan-sembahsan kami karena seorang penyair gila”.<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup> QS. Al-Ikhlâs:1-3

<sup>65</sup> Adian Husaini, *Pancasila Bukan untuk Menindas Hak Konstitusional Umat Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2009), hlm.179

<sup>66</sup> QS. al-Shaffat: 36-37

Dari ayat tersebut, terdapat sepenggal kalimat yang menunjukkan bahwa nama Allah adalah *proper name* yaitu "*Laa ilaaha illallah*". Pada kalimat syahadat Tauhid tersebut secara implisit *lafadz* Allah adalah nama diri. Kaum musyrikin Makkah ketika diseru Nabi Muhammad saw untuk mengucapkan *Laa ilaaha illallah* (yakni untuk tidak menyembah *ilah* kecuali sesembahan yang bernama allah saja), mereka menolak seruan itu sambil mengatakan: "apakah sesungguhnya kami harus meninggalkan sesembahan-sesembahan (ilah-ilah) kami karena seorang penyair gila?". Ketika allah hendak memberi wahyu kepada Nabi Musa as, allah menyatakan dirinya dengan nama "Allah".

*"Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan(yang hak) selain Aku, maka sembahlah aku dan Dirikanlah shalat untuk mengingatku".<sup>67</sup>*

Masalah konsep Tuhan dalam Islam bersifat khas dan berbeda dengan agama-agama lain. Konsep Tuhan dalam tradisi Islam bersifat otentik dan final didasarkan atas wahyu.

Kemudian konsep pendidikan multikulturalisme memiliki problem mendasar yaitu mementingkan pemahaman keagamaan daripada agama. Hal ini sebagaimana yang mereka wacanakan, untuk melakukan reorientasi pendidikan Agama Islam. Kalau keagamaan yang dipentingkan maka, pendidikan Agama Islam dalam perspektif multikulturalisme, hanya pendidikan Agama yang mengajarkan nilai-nilai universal yang dimiliki oleh semua agama, seperti keadilan, kemanusiaan, kesetaraan, berbuat baik terhadap sesama dan kejujuran. Namun kalau Agama dalam kontek Pendidikan Agama Islam, yang diajarkan adalah: *Tauhid*, guna mengetahui Dzat dan sifat-sifat Allah, kemudian *Fiqih* dengan ini, dapat mengetahui berbagai macam ibadah dan bermuamalah antar sesama, selanjutnya mengajarkan tentang *Akhlak Al-Karimah* seperti sabar, syukur, dermawan, adab bergaul antara sesama, jujur dan ikhlas; kemudian diperkenalkan juga akhlak tercela, seperti iri, dengki, curang, sombong, riya', marah, permusuhan, benci, dan kikir.<sup>68</sup>

Dapat dipahami bahwa pendidikan Agama Islam memiliki landasan yang sangat kuat dalam membentuk dan membina

<sup>67</sup> QS. Thaha: 14

<sup>68</sup> Jamaludin Al-Qosimi, *Buku Putih Ihya Ulumuddin Imam Al-Gozali*, diterjemah oleh Drs. Asmuni, (Bekasi: PT. Darul Falah, 2011), cet, ke II h. 11

manusia. Dasar merupakan landasan untuk berdirinya sesuatu, yang berfungsi memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan berdirinya sesuatu.<sup>69</sup> Maka dasar Pendidikan Islam adalah Al-Qur'an, Sunnah (Hadits) dan Ijma', Al-Qur'an yang mengandung dua prinsip besar yaitu masalah keimanan yang disebut dengan *Aqidah* kemudian yang berhubungan dengan amal yang disebut dengan *Syari'at*, sementara Al-Sunnah (Hadits) juga mengandung ajaran Islam yang pokok setelah Al-Qur'an, berisikan petunjuk untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya. Berikutnya adalah *Ijtihad'* para fuqaha' guna menetapkan atau menentukan hukum-hukum syari'at yang belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan Al-Sunnah, yang meliputi segala aspek kehidupan manusia termasuk pendidikan, namun tetap berlandaskan Al-Qur'an dan Al-Sunnah.<sup>70</sup> Kemudian Ibnu Khaldun menambahkan dalam muqaddimahya, bahwa mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an dan sebagian matan Hadits dapat cepat menguatkan iman dan akidah ke dalam hati, dan keduanya menjadi dasar pendidikan Agama Islam.<sup>71</sup> Jadi pendidikan multikulturalisme tidak memiliki dasar pijakan yang kuat untuk melandaskan tujuan pendidikannya, sedangkan Pendidikan Islam berpijak pada Al-Qur'an, Al-Sunnah dan Ijtihad Fuqaha' sebagai landasan tujuan pendidikan Islam.

Oleh karena itu, pendidikan Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Al-Sunnah tentu mengarah pada pembentukan sikap. Sikap yang dimaksud adalah tingkah laku terpuji atau baik yang tercermin dalam diri seseorang sebagai manifestasi pendidikan yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits atau disebut juga dengan akhlak. Jadi pendidikan akhlak adalah pendidikan yang mengajarkan tentang perilaku atau akhlak mulia dan menjauhkan akhlak tercela. Menurut Az-Zarnuji pendidikan akhlak adalah menanamkan akhlak mulia serta menjauhkan dari akhlak yang tercela dan mengetahui gerak gerik hati yang dibutuhkan dalam setiap keadaan, ini wajib diketahui seperti *tawakkal*, *al-inabah*, *taqwa*, *ridha*, dan lain-lai.<sup>72</sup> Akhlak adalah

<sup>69</sup> Prof. Dr. H. Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*.....h. 53

<sup>70</sup> Dr. Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), cet, ke X, h. 19-21

<sup>71</sup> Al-Alamah Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, Penerjemah Masturi Irham, Lc dkk, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2012) cet, III, h. 1003

<sup>72</sup> Al-Imam Burhan al-Islam Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim 'ala Tharriqa Ta'allum*, (Surabaya: Al-Hidayah Bankul Indah, 1367 H), p. 5.

sifat-sifat manusia untuk bermu'amalah dengan orang lain.<sup>73</sup> Sebagaimana yang disebutkan Ibnu Hajar Al-Asqalani yang dinukil dari Al-Qurtubi bahwa akhlak adalah sifat-sifat manusia untuk bermu'amalah dengan orang lain, baik sifat terpuji maupun sifat tercela.<sup>74</sup>

Namun, disamping itu Naquib al-Attas mengatakan bahwa orang yang terpelajar adalah orang baik, dan "baik" yang dimaksudkannya di sini adalah *adab* dalam artian yang menyeluruh, "yang meliputi kehidupan spiritual dan material seseorang yang berusaha menanamkan kualitas kebaikan yang diterimanya."<sup>75</sup> Oleh karena itulah al-Attas mengatakan bahwa orang yang terpelajar adalah orang yang beradab. Dalam kitabnya *Risalah Untuk Kaum Muslimin* beliau menulis:

"Orang yang baik itu adalah orang yang menyadari sepenuhnya akan tanggungjawab dirinya kepada Tuhan yang haq, yang memahami dan menunaikan kewajiban terhadap dirinya sendiri dan orang lain yang terdapat dalam masyarakatnya, yang selalu berupaya meningkatkan setiap aspek dalam dirinya menuju ke arah kesempurnaan sebagai manusia yang beradab."<sup>76</sup>

Menurut al-Attas, adab adalah pengenalan dan pengakuan terhadap realitas bahwasannya ilmu dan segala sesuatu yang ada terdiri dari hirarki yang sesuai dengan kategori-kategori dan tingkatan-tingkatannya, dan bahwa seseorang itu mempunyai tempatnya masing-masing dalam kaitannya dengan realitas tersebut dan dengan kapasitas serta potensi fisik, intelektual dan spiritualnya.<sup>77</sup>

Yang dimaksud dengan pengenalan dalam definisi di atas adalah mengetahui kembali (*re-cognize*) perjanjian pertama (*primordial covenant*)<sup>78</sup> antara manusia dan tuhan. Pentingnya makna

<sup>73</sup> Kp.id bin Hamid al-Hazimi, *Ushulu at-Tarbiyah al-Islamiyyah*, (Madinah Munawwarah: Daarul 'Alam al-Kutub, 2000), p.. 136.

<sup>74</sup> Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bari*, (Riyadh: Maktabah Salafiyah), p. 456.

<sup>75</sup> Naquib al-Attas, *Aims and objectives*, p. 1

<sup>76</sup> Naquib al-Attas, *Risalah untuk kaum muslimin*, (monograph tidak diterbitkan), Mei, 1973, p. 54

<sup>77</sup> Naquib al-Attas, *Conference on Muslim Education, Islamabad, Pakistan (CEII)*, 1980, CEII, p.27

<sup>78</sup> Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan:

adab yang ditulis di atas dan keterkaitannya dengan pendidikan manusia yang baik akan semakin terasa ketika disadari bahwasannya pengenalan, yang tentunya mencakup ilmu dan pengakuan yang mencakup ilmu dan pengakuan yang meliputi tindakan akan tempat sesuatu sangatlah berhubungan dengan kata-kata kunci lainnya dalam pandangan hidup Islam, seperti kebijaksanaan (hikmah) dan keadilan (adl), realitas dan kebenaran (*haqq*). Dalam konteks ilmu, maka adab berarti ketertiban budi yang mengenal dan mengakui hirarki ilmu berdasarkan kriteria tentang tingkat-tingkat keluhuran dan kemuliaan yang memungkinkannya mengenal dan mengakui bahwa seseorang yang pengetahuannya berdasarkan wahyu jauh lebih luhur dan mulia dari mereka yang pengetahuannya berdasarkan akal.

Jadi, sudah tentu bahwa *ta'dib* atau *akhlak* dapat diaplikasikan dalam bentuk pengajaran personal yang diberikan oleh seorang guru (mu'addib)<sup>79</sup> kepada anak raja-raja, sultan, menteri, pemimpin militer, kaum terpelajar atau pun keluarga yang kaya. Bentuk pendidikan dengan konsep *ta'dib* atau *akhlak* ini telah diaplikasikan pada masa dinasti Umayyah sampai dinasti Usmaniyyah, dan telah berhasil memproduksi pemimpin-pemimpin yang bermutu dalam berbagai bidang.

Dengan demikian, untuk mengantisipasi dampak buruk dari konsep pendidikan multikulturalisme yang diwacanakan dalam pendidikan Agama Islam maka, sebagai solusi adalah konsep *ta'dib*, sangatlah cocok untuk dijadikan konsep pengajaran yang komprehensif.<sup>80</sup> Dalam konsep tersebut sudah mencakup pendidikan dan pengajaran. Adapun keistimewaan konsep pendidikan berbasis adab adalah lebih mengedepankan nilai-nilai akhlak al-karimah sebagai tolak ukur hasil pendidikan.

## F. Kesimpulan

Pendidikan Multikulturalisme tidak dapat dijadikan sebagai alternatif dalam Pendidikan Agama Islam sebab mengandung misi

---

"Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)", (QS. Al-A'raf: 172)

<sup>79</sup> Istilah *ta'dib* juga telah dipakai tokoh sufi sebagai sebuah istilah untuk pendidikan pengembangan pribadi, akal dan moral. Lihat Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam, ISLAMIA Thn I No 6, Juli-September 2005

<sup>80</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas* (terj), p. 180

pluralisme agama, humanisme dan demokrasi. Kalau diterapkan maka, akan mengancam rusaknya Aqidah dan moral atau akhlak siswa, serta erusaknya seluruh komponen dan segala aspek yang berkenaan dengan Pendidikan Islam. Jadi hanya Pendidikan Islamlah yang dapat menyelesaikan segala persoalan yang terjadi dalam pendidikan Agama Islam, sebab Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berlandaskan Al-Qur'an, Hadits dan Akhlak Al-Karimah, yang dapat menuntun siswa dan masyarakat kepada kebahagiaan dunia dan akherat.

#### Daftar Pustaka

- M. Amin Abdullah. *Mencari Islam, studi Islam Dengan Berbagai Pendekatan*, Yogyakarta. Tiara Wacana. 2000.
- *Islamic Studies*, Diperguruan Tinggi, Pendekatan integratif-Interkonektif. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. 2010.
- *Kesadaran Multikultural, Sebuah Gerakan "Interest Minimalization" Dalam Meredakan Konflik Sosial*, dalam M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pilar, 2006)
- *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multi Religius*. Jakarta. PSAP. 2005.
- *Pengajaran Kalam dan Teologi di Era Kemajemukan: Sebuah Tinjauan Materi dan Metode Pendidikan agama* dalam Tashwirul Afkar, *Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan*, Edisi No. 11 Tahun 2001,
- Armas, Adnin. *Krisis Epistemologi dan Islamisasi Ilmu*. ISID Demangan Siman Ponorogo Jawa Timur. Center Of Islamic and Occidental Studies (CIOS). 2007.
- Ali, Muhammad, *Teologi Multikulturalisme, Menghargai Kemajemukan Menjalin Kebersamaan*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara. 2003.
- Al-Qosimi Jamaludin, *Buku Putih Ihya Ulumuddin Imam Al-Gozali*, diterjemah oleh Drs. Asmuni, (Bekasi: PT. Darul Falah, 2011). Cet. II
- Aly, Abdullah, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.



- Andersen dan Cusher, *Multicultural and Intercultural Studies, dalam Teaching Studies of Society and Environment* (ed. Marsh, C) Sydney
- Arif, Syamsuddin. *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*. Jakarta. Gema Insani. 2008.
- Arifin, Samsul, *Studi Agama, Perspektif Sosial dan Isu-Isu Kontemporer*. Malang. Universitas Muhammadiyah Malang. 2009.
- Baidhawiy Zakiyuddin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2007),
- Banks James A. & Cherry A. McGee Bank, *Mutikultural Education Issues and Perspectives*, Boston: Allyn and Bacon, 1989.
- Darajat, Zakiah, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), cet, X.
- Dendy Sugono, *Bahasa Indonesia: Bahasa Persatuan Bangsa Indonesia, dalam Media Indonesia, Edisi Akhir Tahun 2002: satu Indonesia*.
- Douglas J, George Ritzer. *Goodman, Teori Sosiologi Modern*, terj. Alimandan, (Jakarta: Kencana, 2003),
- Dr. Amin Abdullah. *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. 2004.
- Edyar, Busman, *RUU Sisdiknas dan Pemikiran Pluralisme Multikultural*, dalam Kompas, edisi 31 Maret 2003.
- El Rais, Heppy. *Kamus Ilmiah Populer*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012),
- Al-Imam Burhan al-Islam Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim 'ala Thariiqa Ta'allum*, (Surabaya: Al-Hidayah Bankul Indah, 1367 H),
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, (Jakarta. PT. Gramedia Pustaka utama. 2005),
- Feurbach, Ludwig, *The Essence of Christianity, penerjemah George Eliot* (New York: Prometheus Book, 1989),
- Gay, Geneva, "A Synthesis of Scholarship in Multikultural Education," : dalam <http://www.ncrel.org/sdrs/areas/issues/educatrs/leadrshp/le0gay.htm>

- Hernandez, Hilda, *Multikultural Education: A Teacher Guide to Linking context, Proses and Content*. (New Jersey and Ohio: prentice hall. 1989),
- Hidayat, Komaruddin dan Wahyudi Nafis, Muhammad. *Agama Masa Depan, Perspektif Filsafat Perennial*. (Jakarta. PT. Gramedia Pustaka. 2003)
- *Wahyu di Langit Wahyu di Bumi*, (Jakarta. Paramadina, 2003),
- Husaini, Adian, *Membendung Arus Liberalisme di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009)
- *Pancasila Bukan untuk Menindas Hak Konstitusional Umat Islam*, (Jakarta,: Gema Insani, 2009),
- Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bari*, (Riyadh: Maktabah Salafiyah),
- J. Dros, *Proses Pembelajaran sebagai proses pendidikan*. (Jakarta: Grasindo, 1999),
- Kamus besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa. Departemen Pendidikan Nasional*. (Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Umum. 2012).
- Kp.id bin Hamid al-Hazimi, *Ushulu at-Tarbiyah al-Islamiyyah*, (Madinah Munawwarah: Daarul ‘Alam al-Kutub, 2000),
- M. Moeliono, Anton, *Keaneka-an Bahasa dalam Keaneka-an Budaya, dalam Media Indonesia, Edisi akhir Tahun 2002: Satu Indonesia*.
- Mahfud, Choirul, *Pendidikan Multikultural*. (Yogyakarta. Pustakan Pelajar, 2011),
- Maksum Ali, *Pengantar filsafat dari Masa Klasik Hingga Pos-modernisme*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009) Cet ke II,
- Mangunwijaya, Y. B, *Pergeseran titik berat; dari keagamaan ke religiositas*, dalam Ahmad Suedy, et. al. *Spiritual Baru: Agama dan aspirasi rakyat*. Yogyakarta: DIAN Interfidei.
- Menegakkan Konsep Pluralisme, Fundamentalis-Konserfatif di Tubuh Muhammadiyah*, (Jogyakarta: LSAF dan Ar-Ruzz Media, 2008),
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah*. Bandung, (Remaja Rosdakarya. 2002).
- Muhammad bin Khaldun, Al-Alamah Abdurrahman bin, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, Penerjemah Masturi Irham, Lc dkk, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2012) cet, III.

- Mulkhan, Abdul Munir, *Humanisasi Pendidikan Islam dalam Tashwirul Afkar*, (Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan, Edisi No. 11 Tahun 2001),
- Naim, Ngainun dan Sauqi, Acmad. *Pendidikan Multikultural, Konsep dan Aplikasi*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2008).
- Nasution, Harun. *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran*. (Bandung. Mizan. 1995)
- Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya. Arkola. 2001),
- Poerwadaminta. WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka. 1976).
- Pudentia, *Peranan Pendidikan Seni Nusantara dalam Pembentukan Pluralisme*, (dalam Media Indonesia, Edisi Akhir Tahun 2002) Satu Indonesia.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), Cet. IX,
- Russel Bertrand, *History of western philosophy*. (London: Routledge, 1946 cetakan 1994)
- Salim, Fahmi. *Kritik Terhadap Studi Al-Qur'an Kaum Liberal*, (Jakarta: Perspektif Gema Insani 2010),
- Schiller. F. C. S. *Humanism. Dalam hasting, james, (ed). Encyclopedia of Religion and Ethich*, (Edinburgh: T & T. Clark 1913. Fourt impression 1959), vol. VI.
- Scott Lash dan Mike Featherstone (ed.), *Recognition And Difference: Politics, Identity, Multiculture*, (London: Sage Publication, 2002),
- Sumartana, *Pluralisme dan Dialog Antaragama. Dalam keadilan dan kemajemukan*. (Jakarta. Sinar Harapan. 2010)
- Suparlan, Parsudi, *Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural, dalam Makalah yang diseminarkan pada Simposium International ke-3*, (Denpasar Bali, 16-21 Juli 2002).
- Taufik, Ahmad dkk. *Metodologi Studi Islam, Suatu Tinjauan Perkembangan Islam, Menuju Tradisi Islam Baru*. Malang. Bayumedia Publishing. 2004.
- Thoha, Anis Malik. *Tren Pluralise Agama*. (Jakarta: Perspektif Gema Insani, 2005).

- Tobroni, M. Si. *Relasi Kemanusiaan Dalam Keberagaman, Mengembangkan Etika Sosial Melalui Pendidikan*. (Bandung. CV. Karya Putra Darwati. 2011
- Whaling, Frank. *Contemporary approaches to the study of religion*. (Berlin ;Moutan Publiser. 1983). Volume 2.
- Yaqin, M. Ainul, *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pular Media, 2005).